

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BERBASIS WIRAUSAHA DALAM  
MENANGGULANGI TERDAMPAK PENUTUPAN IOKALISASI DOLLY KOTA  
SURABAYA**

**EMPOWERMENT OF ENTERPRENEURIAL BASED SOCIETIES IN  
COPING WITH THE AFFECTED CLOSURE OF THE DOLLY OF THE  
SURABAYA CITY**

**Ayu Puspita Sari<sup>1</sup>, Anggraeny Puspaningtyas<sup>2</sup>, Achluddin Ibnu Rochim<sup>3</sup>**

Program Studi Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

E-mail: [ayupusspitasarri@gmail.com](mailto:ayupusspitasarri@gmail.com), [anggraenypuspa@untag-sby.ac.id](mailto:anggraenypuspa@untag-sby.ac.id), [didin@untag-sby.ac.id](mailto:didin@untag-sby.ac.id)

**Abstrak**

Dolly secara resmi ditutup mulai tanggal 18 Juni 2014 oleh Pemerintah Kota Surabaya yang kini telah bertindak serius untuk menangani permasalahan pasca penutupan praktik prostitusi yang beroperasi di Surabaya dengan tindak lanjut pasca penutupan kepada masyarakat terdampak, yang diharapkan menjadi bekal untuk kembali ke kehidupan normal. Pemberdayaan yang diberikan kepada masyarakat terdampak diharapkan dapat menumbuhkan alih profesi pada mereka. Dengan diluncurkan berbagai program pemberdayaan mengalih fungsikan bekas lokalisasi prostitusi tersebut menjadi kawasan pusat Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana tahapan pelaksanaan pemberdayaan masyarakat eks lokalisasi Dolly melalui pengembangan kewirausahaan oleh Pemerintah Kota Surabaya dan faktor apa saja pendukung dan penghambat dalam proses pemberdayaan. Metode yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian yaitu pelaksanaan pemberdayaan masyarakat eks lokalisasi Dolly telah sesuai dengan teori tahap pemberdayaan menurut Wrihatnolo dan Dwidjowijoto (2007 : 74) yang melewati tahapan secara urut dan lancar, dan kini masyarakat sudah banyak yang berwirausaha secara mandiri.

**Kata Kunci:** Pemberdayaan, Lokalisasi Dolly, UMKM

***Abstract***

*Dolly was officially closed on June 18, 2014 by the surabaya city government taking serious action in dealing with a post-closure of prostitution practices operating in surabaya with a*

*follow-up post closure to affected communities, which is expected to be a provision for return to normal life. The empowerment given to affected societies is expected to grow in their professions. By releasing multiple empowering programs to populate former prostitution into small and medium micro businesses. The article aims to describe the stage in which the implementation of the empowerment of the former localized society of dolly through the development of entrepreneurship by the surabaya city government and what factors are supporting and impeding the empowering process. The method used was qualitative descriptive. The results of research on the implementation of the empowerment of the former state of dolly has been consistent with the theory of levels of empowerment according to wrihatnolo and dwidjowidjoto (2007:74) through order and order, and now many are self-employed.*

**Keywords:** Empowerment, Dolly,

## **Pendahuluan**

Kota Surabaya yang merupakan Ibukota Provinsi Jawa Timur dan menjadi tempat berpusatnya pemerintahan membuat banyak orang yang bermigrasi ke kota ini karena daya tariknya. Awal mula munculnya kegiatan prostitusi di kota ini salah satu faktornya yaitu karena banyaknya orang yang bermigrasi ke Surabaya sedangkan kurangnya lapangan pekerjaan yang akhirnya membuat Kota Surabaya memiliki lokalisasi terbesar yang disebut lokalisasi prostitusi Dolly yang bahkan merupakan kompleks pelacuran serta prostitusi yang terbesar se-Asia Tenggara. Berdasarkan pada payung hukum Peraturan Daerah Kotamadya Daerah Tingkat II Surabaya Nomor 7 Tahun 1999 tentang larangan menggunakan bangunan/tempat untuk perbuatan asusila serta pemikatan untuk melakukan perbuatan asusila, Pemerintah Kota Surabaya telah menutup lokalisasi di wilayah kota Surabaya. Dolly yang merupakan kawasan lokalisasi terbesar itu secara resmi ditutup mulai tanggal 18 Juni 2014. Pemerintah Kota Surabaya telah menutup semua lokalisasi yang ada di Kota Surabaya salah satunya adalah lokalisasi Dolly ini. Menurut Rismaharini, “tujuan utama penutupan lokalisasi adalah untuk menyelamatkan generasi bangsa”. Kawasan Dolly sebenarnya merupakan kawasan yang berpotensi karena merupakan kawasan yang padat penduduk. Pemerintah Kota Surabaya juga telah membeli sebagian besar wisma di gang Dolly dan mengubahnya menjadi tempat produksi bagi sebagian besar UMKM dan menjadikan kawasan Dolly sebagai kampung wisata dan juga sentra UMKM. Pemberdayaan masyarakat sendiri telah diatur dalam Peraturan Daerah Jawa Timur No. 13 Tahun 2013 tentang Pemberdayaan Masyarakat Desa dan Kelurahan yang bertujuan untuk mewujudkan masyarakat yang berdaya dan mandiri melalui sinergitas berbagai potensi sumberdaya, sinkronisasi kebijakan dan program pemberdayaan masyarakat, peningkatan pelayanan dalam pemenuhan kebutuhan dan optimalisasi partisipasi masyarakat dalam pembangunan. Di tingkat Kota Surabaya sendiri telah mengatur pemberdayaan masyarakat dalam Peraturan Walikota Surabaya No.39 Tahun 2007 tentang Pedoman Umum dan Petunjuk Teknis Operasional Program Pemberdayaan Masyarakat Miskin Kota Surabaya (PM2S) yang mempunyai dua tujuan yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Menurut penelitian Kusuma (2018, hal. 3), “beberapa jenis sentra UMKM yang berhasil dikembangkan di kawasan Eks lokalisasi Dolly yang memiliki kualitas yang baik dan tinggi dalam produksi maupun pemasaran dan

diharapkan mampu menyerap tenaga kerja yang lebih banyak yaitu KUB Mampu Jaya, UKM Batik Tulis Jarak Arum, UKM Batik Tulis Alpujabar, UKM Pujaa, UKM Bang Jarwo, UKM Prabujali, UKM Siquel, UKM Samijali, dan UKM Orumi". Namun pada kenyataannya, setelah 5 tahun penutupannya lokalisasi Dolly banyak masyarakat yang menilai bahwa janji Pemkot Surabaya untuk mensejahterakan warga eks lokalisasi belum terealisasi, bahkan UMKM yang digadang-gadang mampu menjadi peluang untuk ekonomi baru juga tak banyak memberikan dampak bagi masyarakat (Widari, 2019, hal. 3). Permasalahan yang peneliti lihat dari pelaksanaan pemberdayaan sehingga menyebabkan UMKM belum mampu menjadi sumber perekonomian yang utama yaitu kurangnya minat masyarakat dalam mengembangkan UMKM, kurangnya penyuluhan dan pelatihan yang dilakukan oleh pemerintah Surabaya untuk meningkatkan minat masyarakat dalam berwirausaha, serta pendapatan masyarakat yang lebih besar ketika lokalisasi masih aktif dibanding sekarang. Keseriusan Pemerintah Kota Surabaya untuk menghilangkan citra negatif Dolly sangat menarik untuk dilakukan penelitian yaitu Dolly yang dulunya merupakan lokalisasi terbesar se-Asia Tenggara dapat diubah menjadi kampung wisata yang di dalamnya terdapat sentra UMKM yang dikembangkan oleh masyarakat terdampak penutupan namun masih banyak masyarakat eks lokalisasi Dolly yang menilai Pemerintah Kota Surabaya belum mampu untuk mensejahterakan masyarakat melalui pemberdayaan UMKM ini. Artikel ini mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan pemberdayaan masyarakat eks lokalisasi Dolly melalui pengembangan kewirausahaan oleh Pemerintah Kota Surabaya dan Mendeskripsikan faktor-faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pemberdayaan masyarakat Eks Lokalisasi Dolly.

## Metode

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan Kualitatif merupakan istilah yang mencakup berbagai pendekatan untuk Penelitian yang lebih berfokus pada kualitas, bukan kuantitas (Bazeley, 2013, hal. 3). Metode Penelitian kualitatif menurut Creswell (Raco, 2010, hal. 7) adalah suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral. Raco menyebutkan bahwa terdapat beberapa keunggulan dari Penelitian kualitatif. Pertama, data yang didapatkan bukanlah rekayasa peneliti, namun berdasarkan fakta, peristiwa dan realita. Kedua, pembahasannya yang mendalam dan terpusat. Ketiga, penelitian kualitatif lebih terbuka dalam melihat sesuatu dari beberapa sudut pandang berbeda. Penelitian ini dilakukan di Eks lokalisasi Dolly Kelurahan Putat Jaya, Kecamatan Sawahan, Surabaya. Cara pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah observasi atau pengamatan, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles, Huberman dan Saldana (2014, hal. 31) yaitu analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Selama proses pengumpulan data dilakukan 4 kegiatan penting diantaranya pengumpulan data, data *reduction* (reduksi data), data *display* (penyajian data), *verification* (verifikasi).

## Hasil dan Pembahasan

Pemberdayaan masyarakat sendiri telah diatur dalam Peraturan Daerah Jawa Timur No. 13 Tahun 2013 tentang Pemberdayaan Masyarakat Desa dan Kelurahan yang bertujuan untuk mewujudkan masyarakat yang berdaya dan mandiri melalui sinergitas berbagai potensi sumberdaya, sinkronisasi kebijakan dan program pemberdayaan masyarakat, peningkatan pelayanan dalam pemenuhan kebutuhan dan optimalisasi partisipasi masyarakat dalam pembangunan. Di tingkat Kota Surabaya sendiri telah mengatur pemberdayaan masyarakat dalam Peraturan Walikota Surabaya No.39 Tahun 2007 tentang Pedoman Umum dan Petunjuk Teknis Operasional Program Pemberdayaan Masyarakat Miskin Kota Surabaya (PM2S) yang mempunyai dua tujuan yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Dalam proses pemberdayaan terdapat banyak instansi pemerintah yang terlibat didalamnya seperti Dinas Pengelolaan Penduduk, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kota Surabaya, Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Kota Surabaya, dan Dinas Perdagangan Kota Surabaya. masing-masing dinas memiliki tugas dan peran yang berbeda dalam setiap tahapan pada proses pemberdayaan masyarakat eks lokalisasi Dolly. Pada saat awal proses pemberdayaan masyarakat diberikan penyuluhan dan pelatihan oleh Dinas Pengendalian Penduduk, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. Pelatihan yang telah diberikan untuk masyarakat terdampak penutupan lokalisasi Dolly, mulai dari pelatihan menjahit, memasak, membatik, dan lain sebagainya. Warga dan pelaku UMKM Dolly juga mengatakan bahwa banyak pelatihan yang diberikan oleh Pemerintah Kota Surabaya, namun pelatihan yang diberikan oleh DP5A Kota Surabaya hanya sampai tahun 2016 karena setelah itu DP5A Kota Surabaya sudah tidak ikut menangani program pemberdayaan masyarakat eks lokalisasi dolly. Fasilitas-fasilitas yang diberikan oleh Pemerintah seperti bangunan, peralatan, pelatihan, dan pameran sangat membantu mengembangkan UMKM. Setelah mendapatkan pelatihan dan fasilitas dari pemerintah Kota Surabaya para masyarakat terdampak banyak yang mulai mendirikan usaha secara mandiri, dapat dilihat dari data jumlah KSM dari Kelurahan Putat Jaya yang menyatakan bahwa telah banyak masyarakat yang membuka usaha rumahan atau berskala UKM yang beberapa dari data tersebut menempati bekas wisma yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**DATA KSM (KELOMPOK SWADAYA MASYARAKAT)  
TERDAMPAK EKS LOKALISASI JARAK-DOLLY  
KELURAHAN PUTAT JAYA**

No	Nama KSM	Jenis Usaha
1	Puja Dodol	Makanan
2	Puja Clean	Sabun Cuci
3	Canting Surya	Batik Tulis
4	Jarak Arum	Batik Tulis
5	Warna Ayu	Kain Iket
6	Punten	Pecel
7	Puja Cemerlang	Sabun
8	Berlian	Makanan
9	Kamboja Putih	Makanan
10	Dully Kikis	Kue Kering
11	Karpuja	Makanan
12	Puja Mandiri	Nugget
13	Mentari Jaya	Kue Kering
14	Puja Kiriuk	Makanan
15	TBM Kawan Kami	Brambang Goreng, Kue Kering
16	Cahaya Kremes	Makanan
17	Mekarsari	Kue Kering
18	Puja Eco	Makanan
19	Dampak	Pangsit
20	Dampak	Rawon
21	Dampak	Pisang Keju
22	Dampak	Jamur Crispy
23	Pita Dolly	Sulam Pita
24	Delta S	Sabun
25	Puja Melati	Jahit Sendal
26	Puja Pelangi	Batik Iket
27	Puja Bar	Batik Tulis
28	Sanijali	Kerupuk Samiler
29	KUB Mampu Jaya	Sendal dan Sepatu
30	Bandeng Presto	Bandeng
31	Inokam	Minuman Rumput Laut
32	Crem Western	Tata Rupa
33	Aneka Rasa	Bandeng dan Minuman
34	Simo	Cake Coklat
35	Bang Jarwo	Tempe
36	Snac Buni	Aneka Jus
37	Cool Yes	Minuman Jambu Instan
38	Santura	Sambal Tuna
39	Pujaa	Telur Asin
40	Orummy	Minuman Rumput Laut
41	Art Generation	Sablon Kaos/Kain
42	Atika Collection	Kerajinan Tangan, Bros, Rajut
43	Pomade Prabujali	Minyak Rambut

*Sumber : Data Diolah, Rekap Kelurahan Putat Jaya, 2020*

Berdasarkan dari penyajian data tersebut Pemerintah Kota Surabaya ingin melakukan pembangunan pada Eks-lokalisasi Dolly untuk menghilangkan citra negatif Dolly yang sudah terkenal sebagai lokalisasi terbesar se-Asia. Dalam pemberdayaan masyarakat eks lokalisasi dolly terdapat tahapan-tahapan dalam proses pemberdayaan. tahapan pemberdayaan dari Wrihatnolo dan Dwidjowijoto (2007, hal. 74) bahwa pemberdayan memiliki tiga tahapan, yaitu penyadaran, pengkapasitasan, dan pendayaan. tahapan-tahapan pada pemberdayaan sudah dijalankan secara urut dan lancar, mulai dari tahap penyadaran, pengkapasitasan dan pendayaan. Yang dapat dilihat melalui penjelasan berikut:

**1. Tahap Penyadaran**

Tahap ini merupakan tahap awal dari sebuah pemberdayaan, dalam tahap penyadaran masyarakat diberikan sosialisasi agar mereka memiliki motivasi untuk keluar dari kemiskinannya. Pasca ditutupnya lokalisasi Dolly muncul berbagai masalah dari segala aspek, dan yang paling utama adalah dalam aspek ekonomi dan

sosial. Pemerintah Kota Surabaya akan memberi solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut, maka dicetuskan program pemberdayaan dengan sasaran masyarakat terdampak penutupan lokalisasi. Tahap ini merupakan proses awal dalam pemberdayaan, proses yang paling terpenting dalam tahap ini yaitu mengubah pola pikir masyarakat eks lokalisasi dolly yang dulu sangat bergantung dengan lokalisasi harus diubah menjadi masyarakat yang mau berusaha dalam mencari nafkah yang lebih baik dan tidak pantang menyerah. Pemberdayaan dilakukan oleh Pemerintah bersama lembaga-lembaga swasta untuk melakukan perubahan yang positif pada kawasan eks lokalisasi. Namun, partisipasi masyarakat dalam mengikuti program masih belum maksimal dikarenakan mereka menganggap program ini kurang cepat dalam menghasilkan uang. Dengan demikian, tahap ini dapat dikatakan kurang berhasil karena kurangnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan sosialisasi sehingga banyak masyarakat yang kurang atau bahkan tidak paham mengenai program pemberdayaan dari Pemerintah Kota Surabaya.

## 2. Tahap Pengkapasitasan

Tahap ini dilakukan dengan memberikan pelatihan-pelatihan, lokakarya dan kegiatan sejenis yang bertujuan untuk dapat meningkatkan *soft skill* dari pada masyarakat. Dalam tahap ini instansi yang terlibat yaitu Dinas Pengendalian Penduduk, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dan juga Dinas Perdagangan. Tidak semua masyarakat Dolly telah memiliki ketrampilan dalam memproduksi barang atau pun jasa yang dijalankan dalam kelompok usahanya. Oleh karena itu pemerintah Kota Surabaya akan memberikan pelatihan sesuai dengan minat masyarakat. Seiring berjalannya waktu, kini mulai banyak masyarakat yang telah membuka usaha berkat adanya pelatihan yang diberikan oleh Pemerintah Kota Surabaya khususnya DP5A dan Dinas Perdagangan. Namun, saat ini DP5A sudah tidak lagi bertanggung jawab terhadap pemberdayaan pada masyarakat eks lokalisasi Dolly. DP5A hanya menjalankan program sosialisasi dan pelatihan yang berfokus program sampai tahun 2017, dan dilanjutkan dengan Dinas Perdagangan yang sampai sekarang masih menjalankan program dan bertanggung jawab atas 2 (Dua) rumah kreatif yang ada diwilayah Dolly yaitu Rumah Batik dan Rumah Kreatif Alas Kaki Barbara. Dalam tahap ini dapat dikatakan berhasil karena mulai banyak masyarakat yang bergabung atau membuka usaha sesuai pelatihan yang telah diberikan.

## 3. Tahap Pendayaan

Pada tahap pendayaan, masyarakat diberikan peluang yang sesuai dengan *skill* yang dimiliki melalui pelatihan dan berkelanjutan yang dilanjutkan dengan memberikan peran yang lebih besar secara berskala sesuai dengan kapasitas dan kapabilitasnya, ditampung aspirasinya serta dituntun untuk melakukan *self evaluation* pada pilihan dan hasil pelaksanaan pada apapun pilihannya. Pada tahap pendayaan masyarakat dibebaskan untuk bergabung dengan UKM yang sudah dibentuk pemerintah atau memulai usaha sendiri secara mandiri. Pemerintah juga telah memberikan banyak fasilitas seperti bangunan atau tempat produksi, peralatan dan perlengkapan dan juga modal usaha jika usaha yang dimulai sesuai dengan standart usaha yang telah ada.

Selain itu, pemerintah memberikan bantuan berupa modal usaha, tempat produksi, proposal dll. Pemerintah juga berusaha memberikan fasilitas, motivasi dan juga memberikan informasi seperti bazar dan lomba-lomba. Selain pemberdayaan dari Pemkot Surabaya, peneliti juga menemukan adanya peran yang besar dari pihak atau lembaga lain untuk mewujudkan kawasan ex-lokalisasi ini menjadi lebih positif.

Dalam proses pemberdayaan pastinya terdapat faktor-faktor yang menghambat serta mendukung dalam pelaksanaannya, begitu juga proses pemberdayaan yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Surabaya terhadap masyarakat eks lokalisasi Dolly. Faktor-faktor tersebut meliputi :

#### A. Faktor Penghambat

##### 1. Kurangnya Partisipasi Masyarakat

Dalam proses pemberdayaan masyarakat tentunya partisipasi dari masyarakat yang paling dibutuhkan, jika masyarakatnya saja tidak dapat mendukung bagaimana bisa suatu pemberdayaan dapat berjalan dengan baik dan berhasil. Pada pemberdayaan masyarakat eks lokalisasi Dolly masyarakat disini kurang berpartisipasi didalamnya baik dalam pelaksanaan sosialisasi maupun pelatihan. Masyarakat menganggap bahwa pemberdayaan ini kurang bisa membantu perekonomian masyarakat terdampak padahal nyatanya program ini sangat membantu masyarakat yang mau berpartisipasi didalamnya.

##### 2. Kurangnya Inovasi

Inovasi sangat dibutuhkan dalam memulai suatu usaha baik itu usaha makanan maupun kerajinan. Inovasi dalam produk dapat menarik perhatian konsumen sehingga dapat membantu meningkatkan penjualan. Produk-produk yang dihasilkan oleh masyarakat eks lokalisasi Dolly kurang dalam inovasi sehingga kurang adanya pembeda atau ciri khas dari produk Dolly dengan produk yang lainnya.

##### 3. Target pasar yang masih lokal

Dalam melakukan sebuah usaha tentunya target pasar sangatlah penting karena dapat meningkatkan serta memajukan suatu usaha tersebut. Jika target pasar yang akan dituju masih lokal maka akan sulit untuk mengembangkan suatu usaha tersebut. Kita harus selalu maju dalam usaha dengan mencari target pasar luar kota atau bahkan luar negeri. Produk-produk yang dihasilkan oleh UKM Dolly masih dipasarkan di pasar lokal dan masih belum bisa menjangkau pasar luar, mungkin hanya beberapa produk yang sudah dipasarkan ke luar kota.

#### B. Faktor Pendukung

##### 1. Anggaran

Pemerintah telah menyiapkan anggaran APBD untuk mendukung pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat lokalisasi Dolly. Pada awal penutupan Pemerintah telah menyiapkan anggaran Rp.29.000.000.000,00,- untuk membeli sebagian besar wisma yang ada di gang Dolly yang nantinya akan

digunakan sebagai tempat produksi UKM dan sebagai bantuan modal kepada masyarakat yang ingin memulai usaha.

## 2. Fasilitas

Fasilitas yang diberikan oleh pemerintah sudah sangat mendukung program pemberdayaan masyarakat eks lokasi Dolly. Fasilitas yang diberikan pemerintah bukan hanya sekedar modal fisik saja tetapi juga tempat produksi, proposal dan lain-lain. Pemerintah juga selalu memberikan motivasi dan memberikan informasi seperti bazar dan lomba-lomba kepada masyarakat untuk meningkatkan jiwa kewirausahaan masyarakat terdampak.

## Simpulan

Dari hasil penelitian di atas tentang pemberdayaan masyarakat eks lokasi Dolly melalui pengembangan wirausaha yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Surabaya yang bekerja sama dengan beberapa Organisasi Perangkat Daerah (OPD) seperti Dinas Pengendalian Penduduk, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kota Surabaya, Dinas Perdagangan Kota Surabaya, dan Dinas Koperasi dan UMKM Kota Surabaya yang telah mempunyai tugas masing-masing dan berusaha untuk memberikan yang terbaik untuk keberhasilan program pemberdayaan masyarakat eks lokasi Dolly. Jika dilihat dari teori Tahap Pemberdayaan menurut Wrihatnolo dan Dwidjowijoto (2007 : 74) tahap pemberdayaan sudah terlewati secara urut dan lancar. Hal tersebut dapat dilihat pada penjelasan sebagai berikut :

- a) Tahap Penyadaran, pada tahap ini dilakukan dengan memberikan sosialisasi kepada masyarakat dan merubah mindset masyarakat serta masyarakat diberikan pemahaman bahwa betapa pentingnya agar masyarakat dapat terlepas dari embel-embel prostitusi dan dapat membuka usaha yang lebih baik lagi dengan cara yang baik dan dari tempat yang baik sesuai dengan apa yang menjadi minat mereka.
- b) Tahap Pengkapasitasan, pada tahap ini masyarakat terdampak diberikan berbagai macam pelatihan sesuai dengan minat masyarakat. Mereka di data oleh pihak RT/RW setempat dan memberikan mereka pilihan pelatihan yang sudah disediakan sesuai yang mereka minati agar nantinya pelatihan ini dapat membantu masyarakat dalam menjalankan usahanya.
- c) Tahap Pendayaan, pada tahap ini masyarakat yang akan memulai usaha diberikan berbagai fasilitas. Fasilitas yang diberikan pemerintah bukan hanya sekedar modal fisik tetapi juga tempat produksi, proposal dan lain-lain. Pemerintah juga selalu memotivasi



dan memberikan informasi seperti bazar dan lomba-lomba untuk meningkatkan semangat masyarakat dalam berwirausaha.

Adapun faktor penghambat dan faktor pendukung dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat eks lokalisasi Dolly antara lain :

1. Faktor penghambat

- a. Kurangnya minat masyarakat untuk berpartisipasi, masyarakat disini kurang berpartisipasi didalamnya baik dalam pelaksanaan sosialisasi maupun pelatihan. Masyarakat menganggap bahwa pemberdayaan ini kurang bisa membantu perekonomian masyarakat terdampak
- b. Kurangnya inovasi, Produk-produk yang dihasilkan oleh UKM masyarakat eks lokalisasi Dolly kurang dalam inovasi sehingga kurang adanya pembeda atau ciri khas dari produk Dolly dengan produk yang lainnya.
- c. Target pasar yang masih lokal, Produk-produk yang dihasilkan oleh UKM Dolly masih dipasarkan di pasar lokal masih belum bisa menjangkau pasar luar, mungkin hanya beberapa produk yang sudah dipasarkan ke luar kota.

2. Faktor pendukung

- a. Anggaran, Pemerintah telah menyiapkan anggaran APBD untuk program pemberdayaan masyarakat lokalisasi Dolly. Pada awal penutupan Pemerintah telah menyiapkan anggaran Rp.29.000.000.000,00,- untuk membeli wisma-wisma yang ada di gang Dolly yang nantinya akan digunakan sebagai tempat produksi UKM dan sebagai bantuan modal kepada masyarakat yang ingin memulai usaha. Fasilitas, Fasilitas yang diberikan pemerintah bukan hanya sekedar modal fisik tetapi juga tempat produksi, proposal dan lain-lain. Pemerintah juga selalu memotivasi dan memberikan informasi seperti bazar dan lomba-lomba untuk meningkatkan jiwa kewirausahaan masyarakat terdampak.

## SARAN

Berdasarkan kesimpulan diatas, beberapa saran yang diajukan untuk meningkatkan keberhasilan dalam program pemberdayaan baik kepada pemerintah maupun masyarakat yaitu sebagai berikut :

## 1. Untuk Pemerintah Kota Surabaya

- a. Pemerintah Kota Surabaya dapat meningkatkan inovasi dalam pemberian *workshop* dan publikasi tentang bagaimana dapat bersaing memasuki pasar nasional bahkan internasional.
- b. Untuk memicu keaktifan masyarakat dalam program pemberdayaan khususnya pada program pemberian pelatihan, sebaiknya pemerintah juga memberikan *feedback* nyata seperti pelatihan yang diadakan di luar Kota Surabaya. kegiatan ini tentunya juga dapat menambah partner kerja dan juga masyarakat akan tertarik mengikuti pelatihan.
- c. Untuk masalah pemasaran, Pemerintah Kota sebaiknya juga menjalin kerja sama dengan banyak pihak agar dapat lebih memberikan pasar kepada para UMKM dan juga mengadakan pameran UMKM setiap minggu dengan banyak hiburan dan potongan harga untuk menarik pasar.

## 2. Untuk Masyarakat Eks lokalisi Dolly

Keberadaan Dolly yang dulunya adalah tempat prostitusi yang menjadikannya dipandang sebelah mata oleh banyak orang harus dijadikan motivasi oleh masyarakat eks-Lokalisasi Dolly untuk berubah menuju ke arah yang lebih baik lagi dengan cara bekerja sama dan ikut berpartisipasi dalam program yang telah dibuat oleh pemerintah karena ini merupakan tanggung jawab bersama agar masyarakat Dolly mendapatkan pengakuan yang baik dari orang-orang yang selama ini menganggap rendah gang Dolly dan mengubah reputasi Dolly menjadi lebih baik lagi.

## Referensi

Bazeley, P. (2013). *Qualitative Data Analysis Practical Strategies*. California: SAGE.

Kusuma, R. P. (2018). Pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) dalam Mengatasi Kemiskinan di Kampung Dolly. *Surabaya* , 3.

Miles, M.B, Huberman, A.M dan Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3, Terj. Tjetjep Rohidi*. Jakarta: UI Press.

Raco. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT.Grasindo.

Widari, R. C. (2019). 5 Tahun Penutupan lokalisasi Dolly, Warga Ingin Hijrah Ekonomi. 3.

Wrihatnolo, R. R., & Riant, N.D. (2007). *Manajemen Pemberdayaan Sebuah Pengantar dan Panduan untuk Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.